

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan tanaman hias menjadi aktivitas yang semakin populer di kalangan ibu rumah tangga, khususnya di wilayah perkotaan Indonesia. Selain berfungsi sebagai elemen estetika yang mempercantik ruang tinggal, tanaman hias juga memberikan manfaat psikologis, seperti membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan visual di lingkungan rumah (Oboni dan Hossain, 2025). Tren ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat urban terhadap kualitas hunian, kesehatan mental, serta pemanfaatan ruang terbatas secara lebih produktif.

Meskipun minat terhadap tanaman hias terus meningkat, tingkat kegagalan dalam perawatan maupun pembibitan tanaman masih tergolong tinggi. Banyak ibu rumah tangga mengalami kendala berupa tanaman yang tidak tumbuh optimal, membusuk, atau gagal berakar saat diperbanyak. Salah satu penyebab utama kegagalan tersebut adalah kurangnya pemahaman mengenai kondisi lingkungan tumbuh yang sesuai serta tahapan propagasi yang tepat. Samarakoon dan Faust (2022) menyatakan bahwa variabilitas lingkungan, seperti kondisi tanaman induk, media propagasi, serta faktor musim, sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan akar pada proses pembibitan tanaman. Hal ini diperkuat oleh Sharma dkk. (2023), yang menjelaskan bahwa rendahnya efisiensi propagasi sering disebabkan oleh ketidaksesuaian metode dengan karakteristik spesifik tanaman, termasuk pemilihan media dan prosedur perawatan awal.

Di Indonesia, permasalahan tersebut diperparah oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang mudah dipahami dan relevan secara lokal. Sebagian besar informasi mengenai teknik pembibitan tanaman masih disajikan dalam bahasa asing atau menggunakan istilah teknis yang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Selain itu, banyak media edukasi yang hanya berfokus pada langkah teknis tanpa memberikan penjelasan kontekstual, visual yang memadai, maupun motivasi

praktis yang sesuai dengan keseharian ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan praktik perawatan dan propagasi tanaman hias sering dilakukan berdasarkan cobacoba, sehingga tingkat kegagalan tetap tinggi (Gibson dkk., 2020).

Seiring dengan meningkatnya tren *urban gardening*, masyarakat perkotaan mulai memanfaatkan pekarangan sempit, teras, maupun area dalam rumah sebagai ruang hijau alternatif. Fitri dan Sari (2025) menunjukkan bahwa komunitas penghijauan di kawasan kampung kota Jakarta secara aktif mengelola ruang terbatas untuk fungsi estetika dan lingkungan. Penelitian Wulandari, Husodo, dan Amalia (2023) juga menemukan bahwa tanaman hias mendominasi penggunaan pekarangan rumah dibandingkan tanaman pangan, menandakan bahwa faktor keindahan dan perawatan visual menjadi motivasi utama masyarakat dalam berkebun rumah.

Dalam konteks tersebut, teknik *water propagation* memiliki potensi besar sebagai solusi perbanyak tanaman hias yang lebih mudah dan ramah bagi pemula. *Water propagation* merupakan metode perbanyak tanaman dengan merendam bagian tanaman seperti batang atau stek ke dalam media air hingga akar terbentuk sebelum dipindahkan ke media tanam lain (Neurafarm, 2022). Teknik ini memungkinkan proses pertumbuhan akar diamati secara langsung, lebih bersih karena tidak melibatkan tanah, serta relatif mudah diterapkan di lingkungan rumah dengan keterbatasan ruang. Saini dkk. (2024) menyatakan bahwa metode ini sangat cocok untuk tanaman hias indoor yang banyak diminati masyarakat perkotaan.

Selain itu, *water propagation* juga menawarkan efisiensi dalam pengendalian lingkungan tumbuh, seperti kebersihan media, risiko penyakit tanaman, dan penggunaan sumber daya yang lebih sederhana (Fisher, 2011). Metode ini relevan bagi masyarakat di wilayah Jabodetabek dan kota-kota besar lainnya yang menghadapi keterbatasan lahan subur dan ruang hijau (Rahimikhoob, 2020). Namun, potensi metode ini belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya media edukasi yang komunikatif, visual, dan sesuai dengan konteks lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah media edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan informasi mengenai perawatan dan perbanyak tanaman hias, khususnya dengan teknik *water propagation*. *Website* informatif dipilih sebagai media perancangan karena memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, fleksibilitas penyajian konten multimedia, serta kemampuan menghadirkan informasi visual yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan pendekatan desain komunikasi visual yang tepat dan penggunaan bahasa lokal, *website* ini diharapkan dapat membantu ibu rumah tangga memahami dan menerapkan teknik *water propagation* secara benar, sehingga tingkat keberhasilan perawatan dan perbanyak tanaman hias dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penulis merumuskan masalah dalam perancangan *website* tentang *Water Propagation* sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga mengenai apa itu *Water Propagation* sehingga banyak yang belum memahami konsep dasar maupun manfaat dari metode perbanyak tanaman ini.
2. Keterbatasan akses informasi yang tersedia, di mana sebagian besar *website* yang ada menggunakan bahasa Inggris, hanya berfokus pada langkah teknis, serta menyajikan penjelasan yang rumit sehingga sulit dipahami oleh masyarakat umum.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian:

Bagaimana Perancangan *Website* Tentang *Water Propagation* Untuk Ibu Rumah Tangga?

1.3 Batasan Masalah

Demografis yang dituju dalam perancangan Media Interaktif ini adalah target berupa ibu rumah tangga di wilayah Jabodetabek. Rentang usia target adalah 28-43 tahun, dengan inklusi perempuan. Mereka berasal dari latar belakang

sosioekonomi kelas menengah (SES B) dan memiliki status sebagai ibu rumah tangga yang sudah memiliki waktu luang.

Geografisnya terfokus pada wilayah Jabodetabek, dengan pertimbangan bahwa di kota-kota tersebut terdapat kebutuhan akan media informatif.

Psikografis target ini mencakup individu yang memiliki rasa haus akan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka juga sudah familiar dengan teknologi dan terbuka terhadap hal-hal baru. Memiliki waktu luang dan hobi berkebun.

Perancangan Media Informatif ini akan fokus pada materi pembelajaran tentang *Water Propagation*, dengan tujuan memberikan website prosedur yang menarik dan informatif bagi audiens target di wilayah Jabodetabek.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penulisan tugas akhir untuk membuat Perancangan *Website Tentang Water Propagation Untuk Ibu Rumah Tangga*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir yang didapatkan dalam proses perancangan dari awal hingga akhir yaitu:

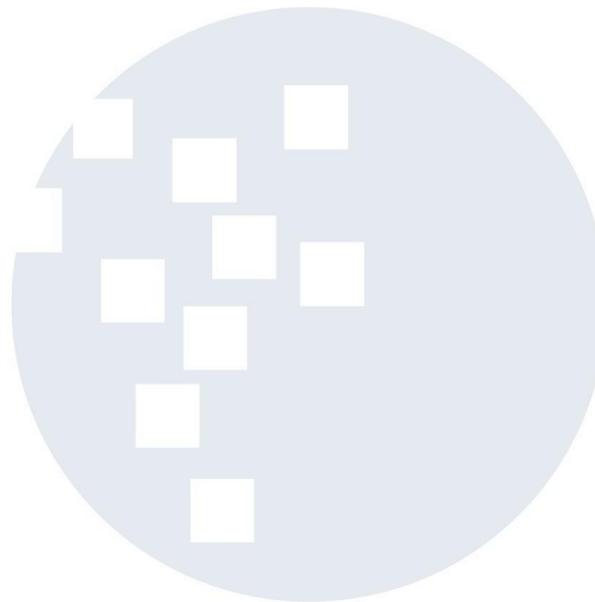
1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam ilmu Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan media informatif mengenai *water propagation*, serta memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan dengan menghadirkan inovasi prosedur perbanyak tanaman untuk meningkatkan keberlanjutan pangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *water propagation* agar dapat dikaji lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu rumah tangga sebagai target audiens melalui penyediaan website edukatif yang menyajikan informasi teknik *water propagation* pada tanaman hias secara visual, sederhana, dan mudah dipahami. Website ini diharapkan dapat membantu ibu rumah tangga dalam mengenali jenis-jenis tanaman hias yang sesuai untuk diperbanyak dengan metode *water propagation*, memahami tahapan perawatan

secara visual, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam merawat dan memperbanyak tanaman hias di lingkungan rumah. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan mampu menjawab isu keterbatasan media pembelajaran visual yang menarik dan aplikatif mengenai perbanyaktanaman hias bagi ibu rumah tangga di wilayah perkotaan.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA